

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini terdapat fenomena menarik bahwa mereka yang menyebut dirinya “*gay*” semakin marak mengungkapkan identitas dirinya di media sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena munculnya kaum LGBT yang saat ini semakin gencar di media sosial masih menjadi sebuah isu kemarjinalan yang hingga saat ini tidak pernah usai diperbincangkan. Mereka masih menjadi hal tabu yang selalu dianggap menyimpang dan merusak tatanan masyarakat. Namun, hal itu semakin dilawan dengan maraknya kemunculan kaum LGBT di media sosial saat ini. Fenomena ini semakin dikuatkan dengan munculnya beberapa komunitas yang secara terbuka ditujukan untuk para kaum *gay* dan juga aplikasi yang marak digunakan oleh kaum *gay* untuk berinteraksi. Salah satu contohnya adalah adanya beberapa aplikasi *gay* yang populer di Indonesia yaitu Grindr, GROWLr, Hornet, dan Scruff.

Penelitian ini berangkat dari fenomena yang saat ini terjadi yakni ketika kaum *gay* berani untuk mengungkapkan diri dan terbuka (*coming out*) terhadap identitas seksualnya melalui media sosial. Mereka mengungkapkan identitas seksualnya kepada *followers* di akun media sosialnya, bahkan mereka tidak merasa sungkan atau canggung ketika membagikan pengalamannya sebagai seorang *gay* atau membagikan cerita mengenai pasangan *gay*-nya (Salim, 2020, p.

21). Namun mereka cenderung tertutup kepada keluarga dan beberapa temannya mengenai informasi pribadinya bahwa dirinya adalah seorang *gay*.

Komunikasi yang bersifat privat dan pribadi seringkali terasa sulit untuk dilakukan dan membutuhkan waktu yang cukup lama karena sifatnya terlalu sensitif. Teori *Communication Privacy Management* yang ada pada salah satu kajian teori komunikasi interpersonal yang membahas mengenai komunikasi secara privat ini. Manajemen komunikasi privasi ini juga sering digunakan oleh kaum *gay* untuk menjadi strategi dalam proses aktualisasi dirinya.

Walaupun pengungkapan diri merupakan sebuah jembatan untuk menjalin hubungan antarpribadi, pengungkapan juga memiliki risiko. Ketika seseorang mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang lain, orang tersebut dapat membagikannya ke orang lain yang bahkan tidak kita inginkan. Maka dari itu sangat penting untuk menyeimbangkan antara privasi dan keterbukaan untuk menjaga suatu hubungan. Karena ketika seseorang telah mengungkapkan suatu informasi, maka hal itu tidak dapat ditarik kembali. Informasi yang sebelumnya hanya milik individu itu sendiri, setelah dibagikan akan menjadi milik bersama,

Pola pikir yang berbeda-beda mengenai *gay* membuat mereka kesulitan untuk memutuskan antara mengungkapkan atau menyembunyikan. Sehingga dalam prosesnya untuk membagikan, mereka akan menggunakan batasan-batasan berdasarkan kriteria yang mereka tentukan. Batasan itu dilakukan karena mengingat bahwa di Indonesia saat ini keberadaan kaum LGBT khususnya *gay* masih menjadi hal yang tabu dan sulit diterima.

Bicara mengenai fenomena yang diangkat oleh peneliti yaitu mengenai homoseksualitas, maka homoseksualitas sendiri merupakan sebuah ketertarikan seksual terhadap sesama jenis. Mereka yang memiliki ketertarikan secara seksual dan emosial terhadap sesama lelaki menyebut dirinya sebagai *gay* sedangkan mereka yang memiliki ketertarikan seksual dan emosional terhadap sesama perempuan menyebut dirinya *lesbian* (Febriani, 2020).

Walaupun kaum homoseksualitas atau sering kita sebut dengan *gay* di Indonesia telah dikenal sejak lama, namun hingga saat ini mereka yang menyebut dirinya sebagai bagian dari kaum pelangi atau LGBT masih mendapatkan perilaku diskriminasi (Dewi & Indrawati, 2017, p. 118). Selain itu, realitas juga menunjukkan bahwa *gay* masih bersikap eksklusif dan tertutup dalam hal mengekspresikan perilaku mereka. Meskipun sudah banyak dari mereka yang berani untuk berkekspresi, tapi tak sedikit juga yang masih takut untuk menunjukkan identitas diri mereka, mengingat bahwa Indonesia masih menjadi negara yang paling tidak ramah terhadap kaum pelangi (sebutan untuk para LGBT).

Walaupun semakin banyak kaum LGBT khususnya *gay* yang semakin tidak peduli dengan anggapan orang lain mengenai identitas seksualnya, tak jarang juga banyak yang masih takut ketika mengungkapkan identitas dirinya sebagai seorang *gay* akan mengalami penolakan, digunjingkan, dan dianggap sampah masyarakat. Hal tersebut yang membuat *gay* kesulitan untuk membagikan informasi privatnya kepada orang lain. Banyak yang memilih untuk

menyembunyikan informasi mengenai orientasi seksualnya demi menjaga hubungannya dengan orang lain.

Seiring dengan berkembangnya era digital dan media sosial yang ditandai dengan munculnya berbagai aplikasi yang menyediakan fasilitas untuk membuat video, maka itu juga semakin mendukung kreativitas masyarakat untuk mengembangkan dan merealisasikan idenya (Syahrani, 2019, p. 171). Peneliti memilih Instagram sebagai media sosial yang digunakan oleh subjek peneliti kali ini. Nata, Rei, dan Jio dengan akun Instagram yaitu @_ad.nata; @kireinamasrina; @zionoven_ yang akan diteliti menggunakan akun Instagramnya untuk membocorkan informasi yang sifatnya pribadi dan rahasia. Peneliti menyebutkan itu sebagai informasi yang pribadi dan rahasia, karena subjek peneliti sering mengunggah kehidupan pribadinya sebagai seorang *gay* melalui media sosialnya.

Sebagai seorang *gay* yang memiliki orientasi seksual berbeda, para informan harus bisa mengelola keinginan antara terbuka atau memiliki keterbukaan (*openness*) atau bersifat tertutup serta menyeimbangkan batasan- batasan mereka, siapa yang akan dipilih untuk dapat menerima informasi privatnya dan kapan saat yang tepat untuk memberikan informasi privatnya. Semua kegiatan itu akan dirangkum dalam teori *Communication Privacy Management* milik Petronio yang dibangun berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu *Self-Disclosure* atau pengungkapan diri.

Kepemilikan identitas seksual sebagai seorang *gay* merupakan sebuah antisipasi apakah realita itu menjadi sebuah penerimaan atau penolakan orang lain

terhadap kaum *gay* (Ananda, 2018, p. 2). Mereka sebagai individu akan “memilih-milih” identitas diri yang hendak diungkapkan supaya hubungan antarpribadi kaum *gay* kepada keluarga, teman, dan pasangan atau *partner*-nya tetap dalam kondisi baik. Ini menjadi permasalahan karena hingga saat ini eksistensi kaum LGBT masih memunculkan ketegangan dalam masyarakat karena melawan norma dan budaya.

Teori CPM milik Petronio ini akan membantu para kaum *gay* ini untuk memilah dan menjelaskan proses kompleksitas proses negosiasi antara privasi dan publik. Pada CPM terdapat proses pembukaan dan menyembunyian. Pembukaan diri atau sering disebut dengan *self-disclosure* yang terjadi pada kaum *gay* membutuhkan pengelolaan batas privat dan publiknya. Batasan-batasan itu ada diantara perasaan, pikiran, pandangan, dan informasi yang ingin diungkapkan dengan perasaan, pikiran, pandangan serta informasi yang ingin ditutupi. Pembagian informasi tidak hanya sekedar membagikan informasi, namun itu juga akan menentukan hubungan yang terjadi antarpribadi setelah kaum *gay* ini membagikan informasi pribadi mengenai dirinya.

Petronio melihat bahwa proses pengambilan keputusan sebagai sebuah dialektis sebuah pengaruh antara tekanan untuk mengungkapkan atau untuk menyembunyikan. Pengambilan keputusan seseorang bukan merupakan proses yang mudah (West & Turner, 2010, p. 252). Mereka akan mempertimbangkan berdasarkan biaya dan imbalan atau manfaat yang akan didapat bersama (*shared costs and reward*). Setiap keputusan adalah keseimbangan antara biaya dan imbalan seperti yang dikatakan Altman dan Taylor (dalam Littlejohn et al., 2017,

p. 224), jika hal tersebut merupakan interaksi antar pribadi maka seseorang mengungkapkan informasinya jika ia mendapatkan imbalan (semakin dekat) dan akan menyimpan informasinya untuk dirinya sendiri jika melebihi biaya (mendapat rasa malu).

Petronio (2003, p. 3) mengungkapkan individu yang menjadi pemilik utama atas informasi dapat mengontrol atas apa, kapan, siapa, dan bagaimana informasi tersebut akan dibagikan. Ketika seseorang memutuskan untuk membuka atau menutup informasi privat, mereka memiliki kriteria tertentu. Sama seperti yang dilakukan oleh para informan pada media sosialnya. Nata, Rei, dan Jio tentu menerapkan batasan-batasan seperti apa yang akan mereka bagikan pada media sosialnya, bagaimana mereka akan membagikan suatu hal, siapa yang mereka pilih untuk menerima informasi privat tersebut, serta kapan saat yang tepat mereka akan membagikan informasi privatnya.

Pembagian informasi privat saat ini tidak hanya terjadi secara langsung antara individu dengan satu individu lainnya atau kelompok. Ini juga terjadi secara *online* melalui media sosial. Seperti fenomena yang telah peneliti sebutkan di atas, dengan perkembangan media sosial yang semakin pesat saat ini, maka itu juga menjadi kesempatan para kaum LGBT untuk membagikan informasi privatnya. Itu juga dialami oleh subjek peneliti yang membagikan informasi privatnya sebagai seorang *gay* melalui media sosial Instagram.

Selain menggunakan media sosial Instagram, para informan juga memiliki berbagai akun media sosial seperti Twitter dan TikTok yang digunakan untuk

membuat konten atau sekedar membagikan aktivitas sehari-harinya. Namun dari sekian media sosial yang mereka punya, mereka cenderung membagikan informasi privatnya serta cerita bersama pasangan *gay*-nya dengan intensitas penggunaan yang sering di Instagram. Itulah mengapa peneliti memilih Instagram sebagai media sosial yang akan diteliti. Karena selain membagikan aktivitas sehari-harinya mereka kerap kali memasukkan pengalaman-pengalamannya sebagai seorang *gay*.

Alasan lain mengapa peneliti memilih Instagram adalah karena pada saat ini Instagram merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia saat ini. Disebutkan oleh Rizaty (2021) pada Databoks.co.id, saat ini pengguna Instagram di Indonesia mencapai 91,77 juta orang. Penggunanya saat ini sebagian besar berusia 18-24 tahun. Pada tahun 2021 Instagram menduduki peringkat ketiga sebagai media sosial yang paling banyak digunakan setelah Youtube dan WhatsApp.

Instagram sendiri memiliki fitur yang menunjang penggunanya untuk mengekspresikan diri. Tidak hanya dapat mengunggah foto dan video, Instagram juga memiliki fitur cerita atau biasa disebut dengan *instastory* atau *snapgram* yang memudahkan penggunanya untuk mengabadikan momen sehari-harinya. Tidak hanya itu bahkan saat ini, Instagram telah menambah fitur barunya yaitu *reels*. Dengan ditambahkan fitur baru, ini semakin membuat penggunanya menjadi lebih kreatif lagi dengan menambahkan lagu, efek, serta foto dan video yang bisa diedit langsung dalam aplikasi Instagram.

Disebutkan juga oleh Al-Kandari et al., (2016, p. 87) pengguna Instagram dapat mengubah akun mereka dari yang sebelumnya adalah akun publik menjadi akun privat. Ketika pengguna sebelumnya telah mengikuti akun yang telah diprivat, maka pengguna dapat melihat, menyukai, dan berkomentar pada unggahan yang ada di akun privat tersebut. Maka pengguna dapat mempersonalisasi profil di akun mereka. Namun, ketika akun tersebut tidak dipersonalisasi menjadi akun privat maka siapa saja dapat mengakses akun tersebut (Yz-zahra & Hasfi, 2017, p. 2). Maka dari itu, ketika seseorang melakukan pengungkapan baik mengenai perasaan, opini, dan informasi pribadi melalui media sosial, pengguna Instagram dapat mengaburkan batasan antara publik dan privat.

Para informan sering membagikan kegiatannya sebagai seorang *gay* pada akun Instagramnya. Mereka lebih sering mengunggahnya pada *instastory* atau fitur cerita yang ada pada Instagram. Fitur cerita sendiri mempunyai fitur tambahan yaitu cerita untuk teman dekat atau *close friend*. Para informan menetapkan batasan-batasan tersebut dari beberapa kriteria yang mereka tentukan sendiri. Para informan menggunakan fitur *close friend* dan juga fitur *hide/sembunyikan* sebagai tempat dimana mereka menerapkan batasan-batasan pada pembagian informasi privatnya. Dengan menggunakan *close friend*, para informan mampu memilih siapa saja yang ia kehendaki untuk mengetahui cerita- cerita yang ia bagikan (Veda, n.d., p. 9). Begitu juga dengan fitur *hide/sembunyikan*, pengguna dapat mengatur siapa saja yang tidak dikehendaki untuk mendapatkan informasi yang dibagikan melalui akun Instagramnya. Para

informan menggunakan dua fitur tersebut sebagai sarana untuk membatasi informasi privat mereka.

Para informan sebagai pemilik informasi/*owner* tentu memiliki ketakutan jika ia mengungkapkan informasi pribadinya sebagai seorang *gay* maka ia akan mendapat sanksi sosial dari sekitarnya seperti dikucilkan, digunjingkan, tidak taat pada agama, melawan Tuhan, dan lain sebagainya. Namun, *owner* ini akan menentukan siapa yang pantas dijadikan sebagai penerima informasi atau *co-owner* ini dengan berbagai pertimbangan seperti yang ia lakukan saat memilih siapa saja daftar pengikut yang masuk dalam *close friend* atau siapa saja yang dipilih untuk tidak menerima informasi apapun melalui akun Instagramnya.

“Sebenarnya pengen, *sih* bebas mau *upload* kalo lagi sama pacar. Cuma kadang tuh masih takut gitu, *loh*. Orang-orang taunya nanti setelah lulus aku jadi Katekis kalo engga guru agama. Tapi, masa aku begini. Jadinya ya diakalin masukin ke *close friend* aja, tapi masih tetep takut kalo kena julid atau cepu juga.” (Wawancara dengan informan 1, 4 September 2021)

Kutipan percakapan di atas merupakan hasil dari wawancara awal peneliti dengan salah satu informan. Informan mengungkapkan ia ingin sekali memperlihatkan dan merasa bebas ketika akan membagikan cerita-cerita bersama pasangan *gay*-nya di media sosial. Namun banyak sekali pertimbangan yang para informan pikirkan sehingga mereka masih memilah dan memilih informasi apa saja yang akan mereka bagikan pada media sosialnya. Disebutkan sendiri oleh salah satu informan bahwa walaupun ia sudah mensortir siapa saja yang masuk dalam daftar *close friend* pada Instagramnya, ia tetap merasa takut jika mendapat

hujatan. Respon-respon negatif itu dapat terjadi karena adanya perbedaan persepsi dan pandangan.

Menjadi seorang *gay* khususnya di Indonesia merupakan hal yang berat dijalani. Kebanyakan kaum *gay* lebih memilih untuk menutupi identitas seksualnya daripada mendapatkan kecaman dari berbagai pihak. Mereka cenderung menyimpan seluruh informasi privatnya tanpa perlu diumbar-umbar kepada pihak lain.

Namun, tak dapat dipungkiri bahwa seseorang butuh orang lain untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Seseorang akan membutuhkan orang lain untuk menyampaikan informasi pribadinya yang biasanya ia sembunyikan terkait perasaan, perilaku, dan pikiran. Para informan membutuhkan seseorang atau beberapa orang yang ia pilih untuk ia bagikan informasi terkait dirinya. Dengan menggunakan fitur *close friend* yang dapat mengatur siapa saja yang dapat melihat dan berkomentar ketika ia membagikan cerita aktivitasnya bersama pasangan *gay*-nya.

Dari contoh kasus tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya sebuah hubungan adalah bermula dari keterbukaan atau *self-disclosure* seorang *gay*. Meskipun pengungkapan diri merupakan suatu jembatan untuk membangun sebuah hubungan namun pengungkapan diri juga memiliki risiko. Ketika seseorang melakukan pengungkapan diri, maka ia dapat membagikannya bahkan kepada orang yang tidak ia inginkan. Maka dari itu, perlu adanya keseimbangan antara mana yang bisa menjadi informasi bagi publik dan mana yang cukup menjadi informasi privat.

Setelah seseorang mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang lain, maka informasi itu bukan lagi miliknya semata, namun juga menjadi milik orang lain dan hal tersebut tidak dapat ditarik kembali. Bermula dari keterbukaan itu maka para informan sebagai subjek penelitian akan menentukan kepada siapa ia akan mengungkapkan identitas seksualnya dan kepada siapa ia akan menyembunyikan hal tersebut. Oleh karena hal tersebut, maka dibutuhkan sebuah teori CPM atau *Communication Privacy Management* untuk menjelaskan proses terjadinya aktivitas yang digunakan seseorang untuk mengelola hubungan antara mengungkapkan atau menutupi informasi privatnya.

Fenomena tersebut sekaligus memberikan gambaran mengenai pernyataan dari Petronio (dalam West & Turner, 2010, p. 253) bahwa fenomena tersebut berada pada situasi yang kompleks antara menyembunyikan atau mengungkapkan. Dimana menurut Petronio, ketika seseorang akan memutuskan apa yang ingin ia ungkapkan dan sembunyikan bukanlah suatu keputusan yang dapat dengan mudah diambil. Semua tindakan tersebut merupakan tindakan penyeimbangan yang berlangsung secara terus menerus.

Seperti yang dituturkan oleh Petronio dalam (Chennamaneni & Taneja, 2015, p. 2) bahwa teori *Communication Privacy Management* (CPM) merupakan teori komunikasi yang menjelaskan tentang proses pengungkapan diri kepada lingkungan sosial dan *online*. Teori ini juga menjelaskan bagaimana baik individu yang mengungkapkan atau yang menerima pengungkapan mengelola batas privasi dan informasi pengungkapannya. Meminjam pemikiran dari Petronio (2003) yaitu teori ini akan mendefinisikan *self-disclosure* sebagai proses mengungkapkan

informasi secara terus-menerus dengan menyeimbangkan mana yang harus diungkapkan dan mana yang harus disembunyikan. Karena ketika individu melakukan pengungkapan diri maka informasi yang sebelumnya menjadi milik pribadi selanjutnya akan menjadi milik bersama.

Dengan begitu peneliti menentukan bahwa subjek dari penelitian ini adalah seorang *gay* yang menggunakan media sosial Instagram sebagai sarana pengungkapan informasi pribadinya. Sedangkan objek penelitiannya adalah bagaimana ia memaknai pengalamannya ketika mengatur informasi privatnya sebagai seseorang yang memiliki orientasi seksual berbeda kepada pihak lain melalui media sosial Instagram yang akan dianalisis menggunakan teori *Communication Privacy Management* (CPM).

Peneliti akan menganalisis berdasarkan pada empat anggapan dasar yang membentuk teori CPM menurut Sandra Petronio (2003, p. 256) yaitu mengenai informasi privat, batasan privasi, kontrol dan kepemilikan, dan sistem manajemen berdasarkan aturan. Ketegangan yang dialami inilah yang menjadi problem informan pada manajemen privasi komunikasinya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan objek penelitian *Communication Privacy Management* dan menjadikan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Chennamaneni & Taneja, 2015), (Satrianingsih, 2019), (Zhang & Fu, 2020) dengan objek penelitian yang sama menjadi acuan dalam penelitian ini. Pada beberapa penelitian sebelumnya, peneliti berfokus pada pengalaman subjek penelitian ketika melakukan pengkomunikasian

informasi privatnya kepada orang lain serta hubungan pasca melakukan pengungkapan.

Namun, pada penelitian ini berbeda karena peneliti berfokus pada pemaknaan pengalamannya sebagai seorang *gay* ketika mengkomunikasikan informasi privatnya yang dilakukan melalui media sosial Instagram. Penelitian ini dirasa penting, karena sungguh tidak mudah bagi mereka kaum LGBT saat ini untuk membagikan informasi privatnya kepada orang lain khususnya terkait dengan orientasi seksual yang berbeda. Mengingat bahwa LGBT masih menjadi hal tabu yang dianggap melanggar norma dan merusak tatanan masyarakat. Karena tentu saja ada hal-hal yang menjadi pertimbangan individu sebelum melakukan pengungkapan.

Nantinya, penelitian ini tidak hanya berfokus dengan bagaimana informan memaknai pengalamannya ketika ia mengkomunikasikan informasi privatnya, namun penelitian kali ini juga akan melihat bagaimana hubungan antara informan (*owner*) dan penerima informasi (*co-owner*) pasca pengungkapan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti memilih pendekatan fenomenologi karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan makna pengungkapan diri seorang *gay* melalui media sosial Instagram. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi diharapkan narasumber mampu menyampaikan pengalamannya dan memaknai pengalamannya tanpa ada unsur paksaan.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan maka penelitian ini bermaksud untuk menganalisis bagaimana seorang *gay* memaknai pengalamannya saat mereka akan menyampaikan informasi privatnya sebagai seorang *gay* melalui media sosial Instagram dengan fenomena *gay* yang masih tabu di Indonesia saat ini. Pengumpulan data oleh peneliti akan dilakukan melalui wawancara mendalam atau *in-depth interview* secara *online* atau daring.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan maka bisa ditarik rumusan masalahnya adalah bagaimana seorang *gay* memaknai pengalamannya ketika melakukan *Communication Privacy Management* mengenai identitas seksual melalui Instagram?

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara seorang *gay* memaknai pengalamannya ketika melakukan manajemen privasi komunikasi mengenai identitas seksualnya melalui media sosial Instagram.

I.4. Batasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang memiliki batas-batas penelitian. Penelitian ini dibatasi pada subjek penelitian yaitu seorang *gay* yang akan dikaji pemaknaan pengalamannya ketika melakukan manajemen privasinya terkait identitas seksual melalui akun Instagramnya.

I.5. Manfaat Penelitian

1. Teoritis: Untuk menambah pengetahuan mengenai Kajian Komunikasi Interpersonal khususnya terkait teori *Communication Privacy Management* terkait kaum *gay*.
2. Praktis:
 - a. Sosial : Untuk menambah pengetahuan masyarakat terkait kehidupan seorang *gay* dan pengalaman-pengalamannya. Serta memberikan informasi mengenai manajemen privasi seorang *gay* ketika mengkomunikasikan informasi privatnya.
 - b. Peneliti : Untuk menambah wawasan peneliti terkait manajemen privasi seseorang ketika akan mengkomunikasikan informasi privatnya kepada orang lain.